

ANTARA KAIDAH DAN KREATIVITAS: ANALISIS LANSKAP LINGUISTIK PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK KOTA PALU, SULAWESI TENGAH

Julia Marfuah¹, Andi Bismawati², Masrin R. Saprudin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tadulako, Palu, 94148, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: juliamarfuah@gmail.com

Abstrak

Lanskap linguistik sebuah kota merupakan cermin kolektif komunitas tuturnya karena merekam sikap bahasa, tekanan komersial, dan negosiasi identitas pada permukaan penanda sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis kehadiran bahasa Indonesia di ruang publik Kota Palu, Sulawesi Tengah, dengan bergerak melampaui paradigma pengatalogan kesalahan yang selama ini mendominasi kajian sejenis di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini mengkaji dua hal: pendayagunaan bahasa figuratif dan nonbaku sebagai sumber daya persuasif-komersial, serta pola penyimpangan dari kaidah baku pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian menggunakan rancangan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan analisis isi dua tahap terhadap korpus fotografis penanda publik yang dihimpun secara purposif dari tiga zona fungsional, yakni zona pendidikan, komersial, serta religius-permukiman. Analisis bertumpu pada kerangka lanskap linguistik dengan distingsi tanda *top-down* dan *bottom-up*, dilengkapi perspektif geosemiotika. Temuan memperlihatkan ruang publik yang didominasi pelaku komersial *bottom-up* yang memobilisasi personifikasi, sarkasme, eufemisme, serta slang kaum muda sebagai strategi kreatif-ekonomis, sekaligus mereproduksi penyimpangan yang berulang dari kaidah *Ejaan Bahasa Indonesia*. Alih-alih memperlakukan kedua gejala tersebut sebagai hal yang terpisah, penelitian ini berargumen bahwa ketegangan antara kreativitas dan kaidah justru merupakan ciri pendefinisi bahasa Indonesia pada ruang publik regional ini. Temuan tersebut berimplikasi bagi perencanaan bahasa, penguatan literasi publik, serta pengajaran analisis kesalahan berbahasa yang kontekstual di perguruan tinggi.

Kata kunci: lanskap linguistik; ruang publik; bahasa Indonesia; pembakuan bahasa; sosiolinguistik; Palu

Abstract

The linguistic landscape of a city serves as a collective mirror of its speech community, recording language attitudes, commercial pressures, and identity negotiations on the surface of everyday signage. This study aims to analyse the presence of Indonesian in the public space of Palu, Central Sulawesi, moving beyond the error-cataloguing paradigm that has long dominated similar research in Indonesia. Specifically, it examines two dimensions: the use of figurative and non-standard language as a persuasive-commercial resource, and the patterns of deviation from the standard norm at the phonological, morphological, and syntactic levels. The study employs a qualitative descriptive-interpretive design with two-stage content analysis of a photographic corpus of public signs, collected purposively from three functional zones, namely educational, commercial, and religious-residential areas. The analysis draws on the linguistic landscape framework, with its distinction between top-down and bottom-up signs, complemented by a geosemiotic perspective. The findings reveal a public space dominated by bottom-up commercial actors who mobilise personification, sarcasm, euphemism, and youth slang as

creative-economic strategies, while simultaneously reproducing recurrent deviations from the Ejaan Bahasa Indonesia (Indonesian Spelling System). Rather than treating these two phenomena as separate, the study argues that the tension between creativity and norm is itself the defining feature of Indonesian in this regional public space. These findings carry implications for language planning, the strengthening of public literacy, and the contextual teaching of language error analysis in higher education.

Keywords: linguistic landscape; public space; Indonesian language; language standardisation; sociolinguistics; Palu

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan panggung tempat bahasa sebuah bangsa dipertontonkan setiap hari. Pada papan nama, spanduk, baliho, dan pelbagai penanda niaga, bahasa Indonesia bersaing memperebutkan ruang pandang dengan bahasa asing dan bahasa daerah. Sejumlah kajian lanskap linguistik di berbagai kota Indonesia memperlihatkan bahwa ruang publik menyuguhkan heterogenitas ragam bahasa yang tidak senantiasa tunduk pada kaidah baku (Wahyuni dkk., 2023; Vesya & Datang, 2022; Ulfa dkk., 2023). Di Stasiun MRT Lebak Bulus, Jakarta, misalnya, bahasa Inggris muncul secara monolingual justru pada penanda niaga sektor swasta dan dikaitkan dengan citra modernitas serta status sosial yang lebih tinggi (Vesya & Datang, 2022). Gejala serupa tampak pada ruang publik universitas dan pusat perbelanjaan, tempat bahasa Inggris kerap lebih dominan daripada bahasa Indonesia (Ulfa dkk., 2023), bahkan pada sektor kuliner Kota Batu, penggunaan bahasa Jepang dipersepsi lebih menarik dan bernilai jual (Devina dkk., 2023). Fenomena ini memperlihatkan bahwa ruang publik bukanlah kanvas netral, melainkan medan tempat pelbagai kepentingan simbolis dan ekonomis bertumbukan.

Padahal, kerangka perencanaan bahasa di Indonesia telah memberikan keutamaan yang tegas kepada bahasa Indonesia di ruang publik. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia pada informasi publik tertulis, sementara Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 mengatur pengutamaannya pada nama geografi, bangunan, kantor, serta merek (UU No. 24 Tahun 2009; Perpres No. 63 Tahun 2019). Meskipun demikian, penelitian secara konsisten menyingkapkan jurang antara kebijakan dan praktik. Studi keterkendalian bahasa di pelabuhan dan bandara Kota Ambon, misalnya, memperlihatkan bahwa minimnya sosialisasi undang-undang menjadi salah satu pemicu maraknya istilah asing pada penanda publik (Hasan, 2021), dan kajian

atas ibu kota negara baru menyimpulkan bahwa masyarakat masih belum sepenuhnya setia serta bangga menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik (Zaman dkk., 2023).

Persoalan yang dihadapi penelitian ini, bagaimanapun, bukan semata bahwa penyimpangan itu ada, melainkan bahwa respons analitis yang dominan terhadapnya di Indonesia bersifat deskriptif dan taksonomis, yakni menginventarisasi kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan tanpa menafsir makna sosialnya. Kajian atas media luar ruang di Kecamatan Mesuji Makmur, misalnya, memilah kesalahan ke dalam ejaan, pilihan kata, morfologi, dan preposisi (Widodo & Febriyanto, 2022); penelitian atas papan nama di Palembang menemukan enam kesalahan frasa dan tiga puluh dua kasus kata takbaku (Sugiarto dkk., 2024); kajian lanskap rumah sakit di Kulon Progo mengidentifikasi kesalahan pada tataran ejaan, diksi, kalimat, dan wacana (Riani, 2021); sedangkan penilaian media luar ruang Kota Kendari memberikan peringkat kurang terkendali melalui instrumen Badan Bahasa (Karim dkk., 2022). Kajian atas media iklan ruang publik pun berhenti pada pendataan kesalahan tanda baca, penulisan kata, dan struktur frasa (Anggraini & Setyawan, 2022). Corak taksonomis ini bermanfaat, tetapi jarang menanyakan apa yang sesungguhnya *dilakukan* oleh penanda tersebut sebagai objek sosial dan ekonomis.

Celah kedua bersifat geografis. Kajian lanskap linguistik di Indonesia terpusat di wilayah barat, terutama Jawa dan Bali, serta Sumatra. Analisis geosemiotik penanda niaga terkonsentrasi di Bali (Made dkk., 2023), kajian lanskap sekolah pada universitas berlangsung di Yogyakarta (Sadiq, 2024), dan penanda kedai kopi diteliti di Sumatra Barat (Denil dkk., 2024). Sulawesi Tengah, dan Kota Palu khususnya, nyaris tak terwakili dalam khazanah ini. Padahal, sebagai ibu kota provinsi yang tengah berkembang pascabencana, lanskap linguistik Palu menyajikan konfigurasi penanda yang khas dan belum terekam.

Berpijak pada dua celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, secara teoretis-analitis, penelitian ini membingkai ulang analisis penanda berbahasa Indonesia bukan sekadar sebagai artefak yang benar atau salah, melainkan sebagai tindak komunikasi terletak yang diproduksi oleh pelaku tertentu untuk tujuan tertentu, sehingga menyatukan dua gejala yang lazim dipisahkan, yaitu kreativitas retorik dan penyimpangan kaidah, ke dalam satu bingkai penafsiran. Kedua, secara empiris,

penelitian ini menyumbangkan potret regional Sulawesi Tengah yang selama ini absen. Dengan demikian, penelitian ini penting bukan hanya untuk memperkaya peta lanskap linguistik Nusantara, melainkan juga untuk menyediakan landasan yang lebih memadai bagi perencanaan bahasa dan pengajaran analisis kesalahan berbahasa yang kontekstual. Sejalan dengan itu, penelitian ini dipandu oleh dua pertanyaan: (1) bagaimanakah bahasa Indonesia didayagunakan sebagai sumber daya kreatif dan persuasif di ruang publik Palu, dan oleh kategori pelaku penanda yang mana; serta (2) pola penyimpangan apa sajakah dari kaidah baku yang berulang pada lanskap tersebut, dan bagaimana ia dapat ditafsir melampaui paradigma pengatalogan kesalahan.

KERANGKA TEORETIS

Lanskap Linguistik sebagai Cermin dan Penanda Vitalitas

Konsep lanskap linguistik diformalkan oleh Landry & Bourhis (1997) yang mendefinisikannya sebagai bahasa pada penanda jalan, papan iklan, nama jalan, nama tempat, papan niaga, serta penanda publik gedung pemerintah yang bersama-sama menandai sebuah teritori. Definisi ini mengandung dua fungsi yang menjadi tumpuan sintesis penelitian ini. Fungsi *informasional* menandai batas serta komposisi komunitas bahasa, sedangkan fungsi *simbolis* menyampaikan status dan vitalitas relatif bahasa-bahasa yang hadir (Alomoush, 2021; Wang & Li, 2024). Dalam kerangka fungsi simbolis inilah keterlihatan sebuah bahasa pada penanda mengomunikasikan bahasa siapa yang diperhitungkan dalam sebuah ruang. Wang & Li (2024) mencatat bahwa karya Landry dan Bourhis menjadi batu loncatan bagi kajian berikutnya, meskipun belum menyelami secara mendalam konteks sosial dan budaya tempat penanda itu tertanam, sehingga membuka jalan bagi pendekatan yang lebih menekankan keterletakan makna. Dalam perspektif ini, lanskap linguistik tidak hanya memantulkan keberagaman bahasa, melainkan turut mengonstruksi sikap dan hierarki sosial komunitas (Tahir & Bidin, 2020). Bagi penelitian ini, kerangka tersebut mengarahkan perhatian bukan sekadar pada bahasa apa yang muncul di Palu, melainkan pada apa yang dikatakan konfigurasi itu tentang kedudukan bahasa Indonesia baku di hadapan bahasa Inggris, bahasa daerah, dan ragam kaum muda.

Distingsi Top-Down dan Bottom-Up serta Prediksinya

Sumbu analitis kedua adalah distingsi antara tanda *top-down*, yaitu tanda yang diterbitkan otoritas pemerintah dan institusi serta cenderung mematuhi kaidah resmi, dan tanda *bottom-up*, yaitu tanda yang diproduksi pelaku swasta, komersial, dan perseorangan yang merespons logika pasar sehingga lebih leluasa menyimpang dari kaidah (Ben-Rafael dkk., 2006). Enam jenis tanda Landry dan Bourhis kemudian dikonseptualkan ulang ke dalam kerangka ini (Pütz, 2020; Mei, 2022). Distingsi ini bersifat sentral bagi penelitian ini karena ia memprediksi persis pola yang diduga tampak pada korpus Palu, yakni bahwa kreativitas dan penggunaan nonbaku mengelompok pada stratum komersial *bottom-up*, sementara tarikan ke arah kaidah paling kuat pada penanda institusional. Kajian di Islamabad dan Lahore memperlihatkan bahwa nama kantor publik justru berbahasa Inggris meskipun Urdu berstatus bahasa resmi (Jamil & Kausar, 2021), dan analisis atas 1.275 tanda di Oromia menunjukkan bahwa sebagian besar praktik multibahasa serta kontestasi identitas mengelompok pada tanda *bottom-up* (Fekede & Tesfaye, 2020). Studi tujuh tahun di Guangzhou dan Dongguan bahkan menantang dikotomi ini dengan mengusulkan kategori antara berupa tanda wacana ganda publik-privat (Yi, 2021), yang mengingatkan bahwa batas top-down dan bottom-up bersifat berpori. Bagi penelitian ini, distingsi tersebut dipakai bukan sebagai kotak kaku, melainkan sebagai lensa untuk menjelaskan mengapa kreativitas dan penyimpangan cenderung berpusat pada pelaku niaga.

Geosemiotika: Makna yang Diaktifkan oleh Ruang

Kerangka geosemiotika Scollon & Scollon (2003), yang dirumuskan dalam *Discourses in Place*, melengkapi kedua sumbu di atas dengan menegaskan bahwa makna sebuah tanda tak terpisahkan dari penempatannya di dunia material. Geosemiotika didefinisikan sebagai kajian atas makna sosial penempatan material tanda serta tindakan kita di dunia nyata (Alhaider, 2023; Kim, 2025; Vandenbroucke & Malsche, 2023). Tesis pusatnya, yaitu bahwa tempat suatu tindakan berlangsung merupakan bagian penting dari maknanya, dioperasionalkan melalui subsistem *preferensi kode* (relasi prioritas antarbahasa), *inskripsi* (fon, bahan, sistem tulisan), dan *emplasemen* (makna yang

diaktifkan oleh penempatan) (Fu & Yang, 2023). Emplasemen sendiri mencakup penempatan tersituasi, terdekontekstualisasi, dan transgresif (Firoozkahi dkk., 2026). Bagi penelitian ini, geosemiotika memberi dasar untuk menafsir mengapa sebuah imbauan di area parkir kampus bermakna berbeda dari penanda niaga di tepi jalan protokol, meskipun keduanya berbahasa Indonesia.

Ideologi Bahasa Baku dan Analisis Kesalahan Berbahasa

Dimensi evaluatif penelitian ini bertumpu pada tradisi analisis kesalahan berbahasa. Setyawati (2010) menata penyimpangan ke dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana (Putri dkk., 2023), sedangkan Tarigan & Tarigan (2011) membedakan kesalahan (*error*) yang berakar pada ketidakpahaman kaidah dari kekhilafan (*mistake*) yang bersumber pada faktor performansi (Sulistyo & Supriadi, 2021). Distingsi ini krusial bagi argumen penelitian ini: kategori tataran tetap dipertahankan sebagai alat pemilah, tetapi ditempatkan dalam kerangka sosiolinguistik yang mampu membedakan kelalaian juru tulis dari pilihan kreatif yang disengaja. Sintesis keempat subbab ini menghasilkan satu pendirian teoretis, yakni bahwa penanda publik Palu sebaiknya dibaca sebagai medan negosiasi ideologis antara tarikan kaidah baku dan dorongan kreativitas ekonomis, bukan sekadar sebagai himpunan kekeliruan.

METODE PENELITIAN

Rancangan dan Alasan Pemilihan Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif-interpretatif. Pemilihan pendekatan ini bukan sekadar konvensi, melainkan tuntutan hakikat objek. Lanskap linguistik menelaah gejala visual-tekstual di ruang publik yang menuntut penafsiran makna, konteks, dan pola penggunaan bahasa, sehingga pendekatan kualitatif deskriptif tepat karena memungkinkan peneliti memerikan gejala sebagaimana adanya dan menafsir signifikansi sosiolinguistiknya tanpa mereduksi data visual-tekstual menjadi sekadar cacah angka (Akoli dkk., 2022). Metode ini dicirikan sebagai penemuan fakta berupa pemerian data yang sistematis dengan mengutamakan bobot data dan bukti penelitian (Bukhari dkk., 2024), sebagaimana kajian kesalahan berbahasa pada penanda

publik yang menempuh analisis deskriptif untuk memerikan gejala secara sistematis dan menggolongkannya menurut pola tertentu (Emha & Fatinova, 2021). Dalam penelitian ini, keluwesan interpretatif tersebut diperlukan karena setiap penanda harus dibaca serentak sebagai teks kebahasaan dan sebagai objek sosial yang terletak dalam ruang niaga Kota Palu.

Data, Satuan Analisis, dan Teknik Penjaringan

Korpus penelitian terdiri atas rekaman fotografis penanda publik yang dihimpun di Kota Palu dan sekitarnya. Sejalan dengan lazimnya kajian lanskap linguistik, satuan analisis adalah penanda individual sebagai teks yang berbatas dan swasembada (Backhaus, 2007). Konvensi berbasis Backhaus ini memperlakukan setiap penanda diskret, baik nama toko, imbauan, iklan, maupun inskripsi kendaraan, sebagai satu satuan tunggal untuk dianalisis, sebagaimana ditunjukkan pada kajian ekspresi bahasa Inggris pada angkot Kupang (Akoli dkk., 2022). Penjaringan data menggunakan teknik pemotretan dan pengamatan bertujuan (purposif), yakni memilih penanda dan kawasan yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian. Foto dihimpun dari tiga zona fungsional, yaitu zona pendidikan (lingkungan kampus Universitas Tadulako), zona komersial (ruas jalan protokol), serta zona religius-permukiman. Setiap penanda direkam beserta informasi lokasi dan, jika relevan, identitas pembuatnya. Fotografi berfungsi sebagai instrumen utama karena menyediakan rekaman permanen dan terverifikasi yang dapat ditelaah berulang serta mempertahankan informasi penempatan, ukuran, dan lingkungan sekitar (Akoli dkk., 2022).

Teknik Analisis Data

Analisis ditempuh melalui analisis isi kualitatif dalam dua tahap terkoordinasi. Prosedur ini menyerupai model analisis interaktif yang mencakup langkah pengumpulan data, identifikasi, penjelasan, klasifikasi, dan evaluasi kesalahan sebagai tahap-tahap yang berurutan (Ayuningtyas dkk., 2022), yakni bergerak dari data mentah menuju kategori yang tertata, lalu ke penafsiran (Husna dkk., 2022; Maftukhin, 2023). Pada tahap pertama, setiap penanda dikode sebagai top-down atau bottom-up (Ben-Rafael dkk., 2006) dan ditelaah strategi retorik-persuasifnya, meliputi bahasa figuratif, ragam, serta pilihan kode,

untuk menjawab pertanyaan pertama. Pada tahap kedua, setiap penanda ditelaah penyimpangannya dari kaidah Ejaan Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, lalu diklasifikasikan menurut tataran kebahasaan mengikuti Setyawati (2010), untuk menjawab pertanyaan kedua. Analisis morfologis diarahkan pada kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan (Dailami dkk., 2023; Rifai & Suharto, 2020), sedangkan analisis sintaksis menyoroti keefektifan dan ketaksaan kalimat. Hasil kedua tahap kemudian dibaca secara silang untuk mencirikan pertautan antara kreativitas dan kaidah. Oleh karena korpus bersifat purposif dan terbatas, penelitian ini tidak mengklaim keterwakilan statistik; sumbangannya bersifat interpretatif dan ilustratif, yakni menawarkan potret analitis atas sebuah lanskap regional yang spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, korpus didominasi penanda *bottom-up*. Sebagian besar penanda merupakan produksi komersial atau perseorangan, sedangkan penanda institusional hanya membentuk minoritas. Distribusi ini merupakan temuan tersendiri: keterlihatan bahasa Indonesia di ruang publik Palu terutama dibentuk oleh pelaku ekonomi swasta, bukan oleh badan negara atau institusi. Temuan ini selaras dengan kecenderungan lintas konteks bahwa penggunaan nonbaku dan minoritas mengelompok pada stratum *bottom-up* (Fekede & Tesfaye, 2020; Jamil & Kausar, 2021). Dua subbab berikut menyajikan kedua sumbu analitis secara bergiliran.

Bahasa Indonesia sebagai Sumber Daya Kreatif dan Persuasif

Pada stratum *bottom-up*, pembuat penanda mendayagunakan sederet piranti retorik untuk merebut perhatian dalam lingkungan visual yang kompetitif. Temuan ini memperoleh dukungan teoretis dari kajian gaya bahasa. Taksonomi Keraf (2010) yang membagi gaya ke dalam kategori retorik dan kiasan menegaskan bahwa personifikasi, ironi, serta sarkasme merupakan pilihan retorik yang disengaja, bukan kekeliruan kebahasaan; pilihan gaya yang baik justru membuat pembaca tertarik dan tidak dapat dipahami secara harfiah semata (Wiśniewska, 2024). Empat strategi paling menonjol pada korpus Palu diuraikan berikut ini.

1. Personifikasi

Sebuah imbauan di area parkir depan auditorium FKIP Universitas Tadulako berbunyi *"SAYANGI HELM DAN MOTOR ANDA, JANGAN BIARKAN KUNCI KONTAK MENGGANTUNG KESEPIAN"*. Pengattribution rasa kesepian kepada kunci kontak menyulap imbauan keamanan yang lugas menjadi seruan afektif yang mudah diingat. Menariknya, penanda ini tergolong institusional, tetapi meminjam teknik retorik komersial, sehingga mengaburkan batas top-down dan bottom-up sebagaimana diingatkan Yi, 2021.



Gambar 1. Personifikasi pada imbauan parkir kampus (area FKIP Universitas Tadulako).

2. Sarkasme

Penanda di dalam Kafe Blackgreen berbunyi *"PUNYA OTAK GAK KEPAKE? JUAL AJA DI tokobagus.com"*. Humor yang menyengat ini mengindeks ragam takresmi berorientasi kaum muda yang dikalibrasi bagi klientel kafe; daya persuasifnya justru bersandar pada penyimpangannya dari nada terukur wacana publik baku (Wiśniewska, 2024).



Gambar 2. Sarkasme pada penanda kafe (Kafe Blackgreen).

3. Eufemisme

Imbauan parkir lain berbunyi *"Helm dan Kunci jangan ditinggal, nanti ada yang khilaf"*. Kata *khilaf* memperhalus kenyataan pahit pencurian, memperlihatkan bagaimana pembuat penanda mengelola kesantunan dan kepekaan sosial melalui pilihan leksikal. Praktik ini menegaskan bahwa penanda bukan cermin pasif, melainkan agen aktif yang membentuk sikap serta norma berbahasa masyarakat (Karim dkk., 2022).

4. Slang kaum muda dan campur kode

Sebuah baliho gerai makanan bermain dengan kosakata milenial: *"Rasanya Tidak Ba-Ghosting Kaya CIDAHAmu"*, memadukan *ghosting* dari bahasa Inggris dengan slang lokal *cidaha* serta partikel wacana kedaerahan. Spanduk laundry pun mendaur ulang slogan iklan populer, *"Nyuci Itu Berat, Biar Kami Aja"*. Penggunaan semacam ini, meskipun nonbaku, bukanlah kekeliruan juru tulis, melainkan mobilisasi budaya populer secara sengaja untuk memproyeksikan kepribadian merek. Fenomena ini sejalan dengan pengamatan bahwa penanda komersial merupakan teks otentik dan terkontekstual yang memantulkan praktik sociolinguistik yang sesungguhnya (Wiśniewska, 2024), serta gejala penggunaan bahasa asing yang dipersepsi lebih modern dan bernilai jual pada penanda niaga (Devina dkk., 2023; Vesya & Datang, 2022). Kajian variasi lingual milenial pun menegaskan dominannya inovasi pada aspek semantis dan leksikal ketimbang penciptaan kaidah baru (Emha & Fatinova, 2021)



Gambar 3. Slang kaum muda dan campur kode pada penanda niaga (*ghosting*; *cidaha*).

Dibaca melalui fungsi simbolis Landry & Bourhis, 1997, penanda-penanda ini menyingkapkan ruang publik yang vitalitas bahasa Indonesianya justru terletak pada kelenturannya beradaptasi secara jenaka. Namun, sebagaimana ditunjukkan subbab berikut, keleluasaan *bottom-up* yang melisensikan kreativitas itu sekaligus mengendurkan cengkeraman kaidah.

Penyimpangan dari Kaidah Baku

Berdampingan dengan kreativitasnya, lanskap Palu memperlihatkan penyimpangan yang berulang dari kaidah *Ejaan Bahasa Indonesia* dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penyimpangan ini mengelompok pada tiga tataran kebahasaan dan sejajar dengan pola yang dilaporkan kajian sejenis lintas kota (Widodo & Febriyanto, 2022; Riani, 2021).

1. Tataran fonologi

Sejumlah penanda menampilkan representasi bunyi yang nonbaku. Bak sebuah kendaraan jasa bertuliskan “CV. 38 TEHNIK ELEKTRO”, menyisipkan fonem /h/ ke dalam *teknik* (epentesis) sehingga menghasilkan bentuk nonbaku *tehnik*. Penanda apotek tertulis *APOTIK* alih-alih *apotek*; kasus lain mencakup *PIJET* untuk *pijat*, *PRAKTEK* untuk *praktik*, serta *BALIGO* untuk *baliho*. Penyimpangan penambahan dan perubahan fonem semacam ini merupakan jenis kesalahan fonologis yang lazim terekam dalam analisis kesalahan berbahasa (Bukhari dkk., 2024; Putri dkk., 2023).



Gambar 4. Penyimpangan fonologis: TEHNIK untuk bentuk baku teknik (epentesis /h/).

2. Tataran morfologi (afiksasi)

Penyimpangan paling sering menyangkut penulisan prefiks terikat *di-* seolah-olah preposisi *di* yang terpisah. Sebuah papan bertuliskan “*DI BANGUN MASJID JIHADUL ISLAM*”, padahal *dibangun* seharusnya ditulis serangkai. Pola serupa berulang pada “*DI JUAL*” (seharusnya *dijual*) serta pada spanduk berpasangan “*TEMPAT INI DI SEWAKAN ATAU DI KONTRAKKAN*” (seharusnya *disewakan* dan *dikontrakkan*). Oleh karena prefiks pasif *di-* melekat langsung pada dasar verba, pemisahannya merupakan penyimpangan morfologis yang sistematis, bukan kekhilafan tunggal. Temuan ini mengukuhkan kesalahan afiksasi sebagai salah satu jenis kesalahan morfologis yang paling menonjol (Dailami dkk., 2023; Widodo & Febriyanto, 2022).



Gambar 5. Penyimpangan morfologis prefiks *di-*: *DI BANGUN* (kiri) dan *DI SEWAKAN / DI KONTRAKKAN* (kanan).

Tataran sintaksis. Penyimpangan pada tataran kalimat lazimnya menimbulkan ketaksaan. Sebuah imbauan rumah makan berbunyi “*Helm bawa masuk. Hilang di luar tanggung jawab kami*”. Tanpa tanda baca yang memadai, untaian *hilang di luar tanggung jawab kami* mengandung dua tafsir yang bertentangan, yaitu ‘kehilangan di luar merupakan tanggung jawab kami’ dan ‘kehilangan bukan tanggung jawab kami’. Ketiadaan koma penjelas membuat maksud pemilik menjadi benar-benar tak tentu, memperlihatkan bagaimana ketakcermatan sintaksis dan ortografis dapat menggagalkan tujuan komunikatif sebuah penanda. Kesalahan keefektifan kalimat semacam ini merupakan gejala sintaksis yang berulang dalam kajian kesalahan berbahasa (Ayuningtyas dkk., 2022; Sulistyono & Supriadi, 2021). Penyimpangan ejaan lain, seperti *RAPIH* untuk *rapi*, melengkapi gambaran ini.

Rekapitulasi korpus. Tabel 1 mengonsolidasikan penanda utama yang dianalisis, diklasifikasikan silang menurut strategi atau tataran serta status pelakunya.

Tabel 1. Rekapitulasi korpus penanda ruang publik Kota Palu

No.	Teks Penanda (verbatim)	Strategi / Tataran	Status Pelaku & Analisis Baku
1	"...MENGGANTUNG KESEPIAN"	Retorika: personifikasi	Bottom-up institusional; piranti kreatif disengaja
2	"PUNYA OTAK GAK KEPAKE?..."	Retorika: sarkasme	Bottom-up komersial; ragam takresmi
3	"...nanti ada yang khilaf"	Retorika: eufemisme	Bottom-up institusional; pemilihan leksikal santun
4	"...Ba-Ghosting Kaya CIDAHAmu"	Ragam: slang & campur kode	Bottom-up komersial; ghosting + cidaha
5	"Nyuci Itu Berat, Biar Kami Aja"	Ragam: intertekstualitas slogan	Bottom-up komersial; pencitraan merek
6	"CV. 38 TEHNIK ELEKTRO"	Fonologi: epentesis /h/	Baku: teknik
7	"APOTIK TIA"	Fonologi	Baku: apotek
8	"PIJET / PRAKTEK / BALIGO"	Fonologi	Baku: pijat / praktik / baliho
9	"DI BANGUN MASJID..."	Morfologi: prefiks di-	Baku: dibangun
10	"DI JUAL"	Morfologi: prefiks di-	Baku: dijual
11	"...DI SEWAKAN ATAU DI KONTRAKKAN"	Morfologi: prefiks di-	Baku: disewakan / dikontrakkan
12	"MOHON PARKIR DENGAN RAPIH"	Ortografi	Baku: rapi
13	"Hilang di luar tanggung jawab kami"	Sintaksis: ketaksaan	Ketaksaan akibat tanda baca

Kreativitas dan Kaidah sebagai Satu Medan

Dibaca bersama, kedua sumbu menyingkapkan bahwa kreativitas dan penyimpangan bukanlah gejala yang terpisah di ruang publik Palu, melainkan dua wujud dari satu kondisi yang sama, yakni dominasi stratum *bottom-up* yang serentak inventif secara retorik dan hanya longgar terikat pada kaidah. Keleluasaan yang memungkinkan sebuah laundry mencitrakan diri melalui intertekstualitas slogan adalah keleluasaan yang sama yang memungkinkan sebuah apotek menulis *apotik* alih-alih *apotek*. Pembacaan ini diperkuat temuan bahwa penyimpangan pada penanda kerap justru disengaja demi

menarik perhatian konsumen serta dianggap lebih modern dan bergengsi (Sugiarto dkk., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengukuhkan temuan terdahulu, tetapi menawarkan penafsiran baru: bahwa intervensi yang memperlakukan bahasa ruang publik semata sebagai urusan koreksi kesalahan akan salah membaca separuh dari apa yang sesungguhnya terjadi. Respons yang lebih memadai harus membedakan pilihan kreatif yang disengaja, yang selayaknya diakomodasi perencanaan bahasa, dari penyimpangan yang tereproduksi, yang dapat digarap melalui literasi publik, seraya menyadari bahwa keduanya mengalir dari dinamisme komersial yang sama.

Implikasi bagi Perencanaan Bahasa dan Pengajaran Kontekstual

Analisis ini berimplikasi pada dua ranah. Bagi perencanaan bahasa, dominasi penanda *bottom-up* di Palu mengisyaratkan bahwa keutamaan yang diberikan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 kepada bahasa Indonesia, dalam praktiknya, lebih ditentukan oleh pilihan sehari-hari pelaku komersial ketimbang oleh penanda institusional (UU No. 24 Tahun 2009). Kebijakan yang hendak memperkuat kaidah di ruang publik karenanya harus menjangkau langsung stratum niaga ini melalui pendampingan dan insentif, bukan larangan semata, agar menyentuh pelaku yang sesungguhnya membentuk lanskap tersebut.

Bagi pengajaran, lanskap ini merupakan sumber belajar yang kaya dan tersedia bebas untuk pembelajaran analisis kesalahan berbahasa yang kontekstual. Lanskap linguistik berfungsi sebagai lingkungan di dalam dan di luar kelas yang menyuguhkan sumber daya verbal dan visual otentik yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pedagogis, termasuk pengembangan kesadaran bahasa serta kompetensi pragmatik (Bernardo, 2024). Mahasiswa dapat ditugasi memotret penanda di lingkungannya, menggolongkan gejala yang ditemukan sebagai strategi retorik yang disengaja atau sebagai penyimpangan kaidah, lalu mengusulkan perbaikan bakunya. Pemanfaatan media sosial sebagai wahana penyebaran hasil analisis kesalahan berbahasa telah terbukti mengoptimalkan sosialisasi kaidah di kalangan mahasiswa (Bowo, 2022). Latihan semacam ini melatih bukan hanya identifikasi tataran penyimpangan, melainkan pertimbangan sociolinguistik yang lebih menuntut, yakni membedakan kreativitas dari

kesalahan. Kerangka yang diajukan di sini ditawarkan sebagai model konseptual; pengujian empirisnya di ruang kelas merupakan agenda penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kehadiran bahasa Indonesia di ruang publik Kota Palu, Sulawesi Tengah, melalui lensa teori lanskap linguistik. Dengan bergerak melampaui paradigma pengatalogan kesalahan yang selama ini mendominasi kajian sejenis di Indonesia, penelitian ini memperlihatkan bahwa lanskap tersebut terutama dibentuk oleh pelaku komersial *bottom-up* yang memobilisasi personifikasi, sarkasme, eufemisme, dan slang kaum muda sebagai sumber daya kreatif-ekonomis, sekaligus mereproduksi penyimpangan yang berulang dari kaidah baku pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Argumen pusatnya adalah bahwa kedua gejala tersebut tak terpisahkan: ketegangan antara kreativitas dan kaidah merupakan ciri pendefinisi bahasa Indonesia pada ruang publik regional ini, dan setiap penafsiran maupun intervensi yang memadai harus menggarap keduanya sekaligus. Penelitian ini dibatasi oleh ukuran korpus yang purposif serta rancangannya yang interpretatif dan nonkuantitatif; penelitian lanjutan dapat memperluas analisis melalui penjaringan geospasial yang sistematis, perbandingan antarkota di Indonesia, serta pengujian empiris atas model pedagogis yang diusulkan. Sebagai cermin praktik berbahasa kolektif, ruang publik Palu memantulkan sekaligus keinventifan dan kerentanan bahasa nasional, dan mengingatkan bahwa merawat bahasa Indonesia adalah tugas yang bermula dari hal sederhana, seperti menuliskan *teknik* secara tepat pada bak sebuah kendaraan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akoli, M.Y.F., Toni, E.A.B., & Kabelen, A.H. (2022). Globalisation of English in Kupang Linguistic Landscape, Timor, Indonesia. *Journal of World Englishes and Educational Practices*, 4(3), 39-52. <https://doi.org/10.32996/jweep.2022.4.3.5>
- Alhaider, S.M. (2023). Linguistic Landscape of Arabs in New York City: Application of a Geosemiotics Analysis. *Isprs International Journal of Geo-Information*, 12(5), 192. <https://doi.org/10.3390/ijgi12050192>
- Alomoush, O.I. (2021). Linguistic landscaping in medical settings. *English Today*, 39(1), 68-75. <https://doi.org/10.1017/s0266078421000304>

- Anggraini, F.P., & Setyawan, B.W. (2022). Language Mistakes in The Use of Public Space Media Advertisements in Ngunut Village Tulungagung Regency. *Mediasi Jurnal Kajian Dan Terapan Media Bahasa Komunikasi*, 2(3), 255-266. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v2i3.409>
- Ayuningtyas, D.R., Karimah, L., Cahyaningsih, S.I., & Ulya, C. (2022). Analysis of Language Errors in the "Larise" Magazine Article at SMP Negeri 8 Surakarta. *Edunesia Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 55-65. <https://doi.org/10.51276/edu.v3i1.214>
- Backhaus, P. (2007). *Linguistic landscapes: A comparative study of urban multilingualism in Tokyo*. Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781853599484>
- Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Amara, M. H., & Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 7-30. <https://doi.org/10.1080/14790710608668383>
- Bernardo, A.S. (2024). Teaching Philippine English through schoolsapes. *World Englishes*, 43(4), 661-677. <https://doi.org/10.1111/weng.12673>
- Bowo, S.A. (2022). Pemanfaatan Instagram Sebagai Sarana Penguatan Eksistensi Bahasa Indonesia di Ruang Publik. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1855-1870. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i7.1809>
- Bukhari, A.B.N., Rialni, D.A.P., Hijrah, N., & Harahap, S.H. (2024). Analysis of Language Errors in The Level of Phonology in The Movie Habibie and Ainun 3. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 47-55. <https://doi.org/10.33752/disastri.v6i2.6220>
- Dailami, D., Subagiharti, H., Rahmayanti, S., & Pane, H.S. (2023). Analysis of Mistakes in Indonesian Language in The Community of Mekar Tanjung Village, Teluk Dalam District. *Journal of Scientific Research Education and Technology (Jsret)*, 2(3), 1067-1077. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.177>
- Denil, M., Artawa, K., Satyawati, M.S., Purnawati, K.W., & Yendra, Y. (2024). Geographical Effect against Linguistic Landscape on Coffee Shop Signboards in West Padang Subdistrict. *International Journal of Linguistics Studies*, 4(1), 50-61. <https://doi.org/10.32996/ijls.2024.4.1.5>
- Devina, N.I.D., Khasanah, I., & Sugiharyanti, E. (2023). Studi Lanskap Linguistik: Eksistensi Bahasa Jepang di Ruang Publik Kota Batu Jawa Timur. *Kode Jurnal Bahasa*, 12(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i2.47295>
- Emha, R.J., & Fatinova, D. (2021). Indonesian Lingual Variation Use Among Millennials In The Industrial Revolution Era 4.0. *Jurnal Arbitrer*, 8(1), 35-45. <https://doi.org/10.25077/ar.8.1.35-45.2021>
- Fekede, A., & Tesfaye, W. (2020). Multilingual Practices and Multiple Contestations in the Linguistic Landscape of Selected Towns in Oromia: A geosemiotic perspective. *Macrolinguistics*, 8(12), 105-124. <https://doi.org/10.26478/ja2020.8.12.7>

- Firoozkahi, A.H., Feddersen, R., Liebscher, G., & Dailey-O'Cain, J. (2026). Multimodal repair in the semiotic landscape for social and political commentary. *Multimodality & Society*, 6(2), 167-188. <https://doi.org/10.1177/26349795261449663>
- Fu, W., & Yang, H. (2023). A Review of Research on the Relationship between Linguistic Landscape and Space. *Вестник Пермского Университета Российская И Зарубежная Филология*, 15(2), 17-23. <https://doi.org/10.17072/2073-6681-2023-2-17-23>
- Hasan, N.H. (2021). Keterkendalian Pemilihan Bahasa Ruang Publik Pelabuhan dan Bandara di Kota Ambon [Controlability of Language Application on Public Space Port and Airport in Ambon City]. *Totobuang*, 9(2), 225-237. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i2.328>
- Husna, I., Azkiya, H., Febriani, S.R., Rahmawati, R., & Kustati, M. (2022). The Analysis of Arabic Language Textbooks for Class II Elementary School. *Lectura Jurnal Pendidikan*, 13(2), 234-245. <https://doi.org/10.31849/lectura.v13i2.10417>
- Jamil, A., & Kausar, G. (2021). Code Preference in Linguistic Landscape: A Forensic Approach To The Top-Down Signboards. *Pakistan Journal of Social Research*, 03(04), 446-455. <https://doi.org/10.52567/pjsr.v3i4.307>
- Karim, K., Mando, L., & Iye, R. (2022). Tingkat Terkendali Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Kota Kendari. *Sang Pencerah Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(3), 824-840. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i3.2419>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kim, T. (2025). Curating Visual-Spatial-Human Interactions: Clustered Pop-Up Stores Inscribing Commercial Discourse in Seongsu-Dong, Seoul. *Space and Culture*, 29(3), 573-589. <https://doi.org/10.1177/12063312251371885>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23-49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Made, I., Paramarta, I.M.S., Artawa, K., Ketut, W., & Adijaya, A. (2023). Geosemiotic analysis of commercial outdoor signs in north Bali urban area, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(3). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.3.35>
- Maftukhin, M. (2023). An Analysis of Grammatical Errors Made by the Students of English Literature Department. *Notion Journal of Linguistics Literature and Culture*, 5(1), 18-31. <https://doi.org/10.12928/notion.v5i1.7404>
- Mei, Y. (2022). The construction of Chineseness in the Chinatowns of the Hague and Amsterdam.. *European Journal of Geography*, 13(1), 69-93. <https://doi.org/10.48088/ejg.y.mei.13.1.69.93>
- Putri, N.A., Tiawati, R.L., & Dwinitia, S. (2023). Exploring mistake of language discourse that arises when learners of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) Fatoni University. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(1), 59-69. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v3i1.342>

- Pütz, M. (2020). Exploring the linguistic landscape of Cameroon: Reflections on language policy and ideology. *Russian Journal of Linguistics*, 24(2), 294-324. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-2020-24-2-294-324>
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38618/uu-no-24-tahun-2009>
- Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*. Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/117884/perpres-no-63-tahun-2019>
- Riani (2021). Lanskap Linguistik Pada Rumah Sakit Di Kabupaten Kulon Progo. *Tuahtalino*, 15(2), 248. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i2.4036>
- Rifai, M., & Suharto, T. (2020). The Error Analysis Of Arabic Pronunciation Of Students Choir In Singing Qasidah Busyra Lana. *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 98-114. <https://doi.org/10.15408/a.v7i1.14629>
- Sadiq, N. (2024). (Inter)Nationalisation At Home: A Geosemiotc Analysis Of The Bilingual Linguistic Schoolscape Of A Private Islamic-Based National University In Yogyakarta, Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 42(2), 293-323. <https://doi.org/10.26499/li.v42i2.546>
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2003). *Discourses in place: Language in the material world*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203422724>
- Setyawati, N. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan praktik*. Yuma Pustaka.
- Sugiarto, S., Fitriani, Y., & Utami, P.I. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa dan Kata Baku Pada Papan Nama. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 77-90. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.13636>
- Sulistyo, C., & Supriadi, N. (2021). An Error Analysis on The Tiyao Written By The Students of The Mandarin 3-Year Diploma Study Program of Universitas Jenderal Soedirman. *Dialektika Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 8(1), 1-8. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3107>
- Tahir, S., & Bidin, S.J. (2020). Research on Linguistic Landscape: Observing the Minute in the Bigger Picture. *Global Journal of Emerging Sciences*, 20-34. <https://doi.org/10.37187/gjoes.0320.0201.04>
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa (Ed. rev.)*. Angkasa.
- Ulfa, A., Aprilia, E., Sanyoko, C.R., Lusianti, T.U., & Muhammad, M. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Universitas dan Mall. *Jurnal Syntax Imperatif Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 175-185. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.237>

- Vandenbroucke, M., & Malsche, F.D. (2023). Solidarity and support in Belgian residential linguistic landscapes during the Covid-19 outbreak. *Pragmatics and Society*, 14(2), 210-235. <https://doi.org/10.1075/ps.22013.van>
- Vesya, N.F., & Datang, F.A. (2022). Lanskap Linguistik Stasiun Mrt Lebak Bulus Grab. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (Kolita)*, 20(20), 232-243. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3800>
- Wahyuni, S., Istriwati, E., Ulinsa, U., & Hidayah, A.M.N. (2023). Lanskap Linguistik Lembaga Pemerintah dan Swasta di Kota Surakarta. *Sawerigading*, 29(2), 301-316. <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.1047>
- Wang, P., & Li, H. (2024). Investigating the Indigenous Linguistic Landscape of a Historic Block along the Grand Canal in China. *Open Journal of Social Sciences*, 12(05), 364-380. <https://doi.org/10.4236/jss.2024.125022>
- Widodo, M., & Febriyanto, D. (2022). Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penulisan Media Luar Ruang di Kecamatan Mesuji Makmur. *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.29240/estetik.v5i1.4000>
- Wiśniewska, D. (2024). Mixed-type literature review of research on L2 learning in and through the linguistic landscape. *Neofilolog*, 379-395. <https://doi.org/10.14746/n.2024.62.2.3>
- Yi, L. (2021). An Expanded Classification System of Linguistic Landscape and the Analysis of Dual Discourse Signage. *International Journal of Linguistics Literature & Translation*, 4(1), 171-186. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.1.16>
- Zaman, S., Rahmawati, A., & Kurniawan, K. (2023). Konsep Ideal Lanskap Linguistik di Ibu Kota Negara Baru (Ideal Concept of Linguistic Landscape in New State Capital). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 222. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13049>